

Ranelis, S.Sn., M.Sn, Kendall Malik S.Sn., M.Ds. (2018). Pengembangan Desain Dan Motif Produk Sulam Koto Gadang, Sumatera Barat. *Idealogy*, 3(1) : 23-46, 2018

Pengembangan Desain Dan Motif Produk Sulam Koto Gadang, Sumatera Barat

Ranelis, S.Sn., M.Sn, Kendall Malik S.Sn., M.Ds
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

anelis.nel@gmail.com
kendall.malik@gmail.com

Abstrak.

Penelitian yang berjudul “ Pengembangan Desain Dan Motif Produk Kerajinan Sulam Koto Gadang Sumatera Barat” ini bertujuan untuk melakukan pengembangan desain dan motif produk sulam Koto Gadang. Produk yang pada awalnya berupa perlengkapan adat yaitu selendang sekarang dilakukan pengembangan ke produk perlengkapan rumah tangga yaitu sarung bantal kursi, alas meja dan tempat tisu. Produk cederamata yaitu tas dan dompet. Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif untuk mengungkap fenomena yang ada di lapangan. Dalam mengkaji pengembangan desain produk dan motif sulam ini menggunakan kajian strategi desain yang terdiri dari strategi desain dan strategi inovasi yang dikemukakan oleh Agus Sachari, dan teori lain yang terdiri dari daya tarik keindahan produk, bahan-bahan yang digunakan, alat yang dipakai, teknik pembuatan dan keaslian produk. Hasil penelitian inovasi ini menghasilkan lima buah desain bantal kursi, lima desain alas meja, lima desain tas dan lima desain dompet. Penelitian ini juga menghasilkan empat desain motif yang akan diterapkan pada masing-masing produk yaitu motif siriah gadang, pucuk rabuang, itiak pulang patang dan kaluak paku. Motif ini disusun sedemikian rupa dengan melakukan pengulangan- pengulangan motif yang diletakkan sesuai dengan bentuk produk yang dibuat.

Kata Kunci: *Kerajinan Sulam, desain motif, produk. Koto Gadang.*

LATAR BELAKANG

Menyulam adalah memberi hiasan pada kain yang telah ditenun dengan cara menusukkan benang menggunakan jarum sulam (Esde, 1995: 2). Menyulam proses penggarapannya dikerjakan dengan tangan, dibantu dengan peralatan lainnya, seperti jarum jahit, gunting, *pamedangan* atau ram yang dibuat dalam berbagai ukuran. Salah satu daerah penghasil kerajinan sulam yang telah lama berkembang di Sumatera Barat adalah sulaman daerah Koto Gadang. Hampir seluruh rumah yang ada di Koto Gadang para wanitanya membuat kain sulam. Sulaman Koto Gadang memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi teknik menghias, yang terkenal dengan sulaman *suji cair* (tusuk pipih) dan tusuk *kepalo samek* (kepala peniti), maupun motif yang ditampilkan pada kain sulaman.

Produk kerajinan sulam yang dihasilkan oleh perajin sulam Koto Gadang umumnya adalah selendang bagi wanita Koto Gadang. Apakah itu selendang pengantin, wanita yang baru menikah maupun wanita yang sudah tua. Tempat rokok pengantin laki-laki dan baju terawai. Bentuk motif yang dihasilkan masih bentuk motif yang sama yang dibuat secara turun temurun dan berdasarkan kreasi dari para perajin yaitu motif flora berupa motif bunga dan daun. Produk kerajinan sulam yang dihasilkan di Koto Gadang pada umumnya masih terbatas pada perlengkapan adat, dengan bentuk motif yang masih turun-temurun. Walaupun ada bentuk motif hasil kreasi perajin, tapi bentuk motif yang dihasilkan masih terlihat sama yaitu bentuk motif bunga dan daun. Berdasarkan hasil penelitian perlu dilakukan pengembangan desain motif dan produk yang kreatif dan inovatif dengan cara menempatkan motif Minangkabau sebagai ciri khasnya tanpa mengabaikan bentuk produk dan motif sebelumnya dengan teknik *suji cair* dan kepala peniti sebagai ciri khas sulaman Koto Gadang. Bentuk motif dan produk sulam yang dihasilkan adalah produk perlengkapan rumah tangga dan produk cenderamata kemasan pariwisata, dengan motif yang memiliki ciri khas Minangkabau. Diharapkan juga pengembangan desain produk dengan motif tradisional Minangkabau ini akan menjadi salah satu ciri khas dari sulaman Koto Gadang selain teknik yang dimiliki dalam menyulam sebagai seni tradisi yang ada di Sumatera Barat. Dengan adanya pengembangan desain produk dan motif ini

akan dapat menambah minat konsumen untuk membeli produk sulam yang ada di daerah Koto Gadang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memahami objek penelitian, dengan mengikuti langkah-langkah yang dapat memandu peneliti sesuai prosedur penelitian yang akan dilakukan. Secara khusus penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengungkap fenomena yang ada di lapangan. Dalam mengkaji pengembangan desain produk dan motif sulam ini menggunakan kajian strategi desain yang terdiri dari strategi desain dan strategi inovasi yang dikemukakan oleh Agus Sachari, dan teori lain yang terdiri dari daya tarik keindahan produk, bahan-bahan yang digunakan, alat yang dipakai, teknik pembuatan dan keaslian produk.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

a. Studi pustaka

Pengumpulan data dilakukan melalui sumber pustaka untuk mendapatkan bahan-bahan yang berhubungan dengan objek penelitian, berupa buku, artikel, tesis, majalah, jurnal, katalog dan lain-lain. Soedarsono (1999:192), menjelaskan bahwa: "Data kualitatif untuk penelitian seni rupa juga bisa didapatkan dari sumber tertulis, sumber lisan, artefak, peninggalan sejarah, serta sumber-sumber rekaman". Sumber pustaka yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian juga terdapat berbagai bentuk dokumen, baik dokumen yang ada di tempat penelitian maupun dokumen yang berada di luar penelitian. Bentuk tulisan ataupun gambar produk seni kerajinan sulam Koto Gadang yang lama dan yang baru, dari observasi yang dilakukan dengan teknik pemotretan juga kumpulan dokumen penting lainnya merupakan sumber data yang sangat penting.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan meliputi pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Tujuannya untuk menggali data yang dapat digunakan sesuai objek yang diteliti. Pemahaman tentang objek yang diteliti sehubungan dengan jenis, bentuk produk dan motif sulaman yang diterapkan, berikut penerapan fungsi, dapat digali melalui observasi di lapangan. Melalui langkah ini, diperoleh gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang objek kajian.

c. Wawancara

Wawancara langsung dengan para perajin dan pengusaha kerajinan sulam Koto Gadang yaitu ibu Denny.

d. Perekaman dengan fotografi

Metode perekaman digunakan untuk mengumpulkan data visual. Data visual itu diperoleh melalui pemotretan secara langsung terhadap objek penelitian,

yaitu produk dan motif sulam yang telah dihasilkan perajin, peralatan dan bahan produksi.

PROSES PENGEMBANGAN DESAIN PRODUK DAN MOTIF SULAM

- a. Perancangan desain produk sulam yang kreatif dan inovatif. Desain produk perlengkapan rumah tangga yaitu bantal kursi, alas meja, dan tempat tisu. Produk cenderamata yaitu dompet, sarung Hp, sapu tangan, dan tas. Dengan warna yang sesuai warna lokal yang ada ditempat penelitian. Perancangan dimulai dari menuangkan ide dalam bentuk sketsa, desain, gambar kerja dan model atau prototipe. Pertimbangan dalam mendesain produk meliputi fungsi produk, dan selera pasar atau konsumen.
- b. Perancangan motif sulam yaitu motif tradisional Minangkabau seperti *sirih gadang*, *pucuk rabuang*, *itiak pulang patang*, dan motif *kaluak paku*. Benda- benda artefak seperti bentuk *rangkiang*, jam gadang dan bentuk artefak lainnya. Perancangan ini dimulai dari menuangkan ide dalam bentuk sketsa dan desain. uji coba penempatan motif, motif dibuat sesuai dengan bentuk dan ukuran produk yang akan dibuat.
- c. Proses perwujudan yaitu pembuatan produk berdasarkan model atau prototipe yang telah dibuat. Dengan melakukan berbagai pertimbangan yang dimulai dengan ukuran dan unsur estetika sesuai dengan yang diinginkan kemudian dilakukan evaluasi dari produk yang telah dibuat.
- d. Publikasi ilmiah dari hasil penelitian pengembangan desain produk dan motif kerajinan sulam Koto Gadang
- e. Perwujudan desain perlengkapan rumah tangga yaitu lampu hias, bantal kursi, alas meja, dan tempat tisu dengan menempatkan motif Minangkabau
- f. Perwujudan desain bentuk produk kemasan pariwisata berupa produk cenderamata dengan motif minangkabau yaitu sapu tangan, dompet, sarung Hp dan tas.
- g. Penempatan motif Minangkabau pada produk sulam perlengkapan rumah tangga
- h. Penempatan motif Minangkabau pada produk sulam cenderamata
- i. Pengurusan Jurnal Internasional

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Kerajinan Sulam Koto Gadang

Aspek kesejarahan tentang kerajinan sulam Koto Gadang penting dilakukan sebagai penghubung masa lalu dan sekarang untuk membantu dalam mengungkap tentang kerajinan sulam Koto Gadang baik yang bersifat fisik, maupun nonfisik, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan. Asal mula kerajinan sulam Koto Gadang dilakukan dengan cara studi pustaka, wawancara dengan beberapa tokoh dan perajin yang Mengetahui dan dapat memberikan keterangan tentang sejarah kerajinan sulam Koto Gadang.

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh, baik dari hasil wawancara maupun sumber tertulis disebutkan, bahwa kerajinan sulam di Sumatra Barat umumnya dan Koto Gadang khususnya berasal dari daerah Aceh. Riwat seni kerajinan sulam di Koto Gadang dapat ditemui dalam sebuah majalah CANANG No. 125 tahun XXX 1994, yang menyebutkan latar belakang

perkawinan Raja Ibadat di Minangkabau dengan Putri Sultan Aceh. Riwayat lain menyebutkan bahwa seni kerajinan menyulam merupakan pengaruh hubungan kebudayaan Minangkabau dengan negeri Cina melalui perdagangan yang dimulai sejak zaman Sriwijaya abad ke 7 (Aswar, 1999: 2).

Kerajaan Aceh yang terletak di ujung pulau Sumatra merupakan pintu gerbang untuk memasuki Indonesia. Kerajaan Aceh pada waktu itu cukup kuat dalam menguasai perdagangan antara negeri di Nusantara dan negeri lainnya, seperti India, Gujarat, dan Arab. Semenjak kedatangan bangsa Portugis pada awal abad ke 16, kerajaan Aceh tidak lagi aman berdagang di pantai bagian timur. Portugis mulai mengambil alih pusat perdagangan yang dikuasai oleh Aceh, sehingga pada tahun 1511 Malaka direbut oleh Portugis. Dengan demikian pintu masuk bagi Portugis untuk menguasai sumber rempah-rempah dan perdagangan di Nusantara mulai terbuka (Esde, 1995: 20).

Aceh mengalami kerugian besar dalam perdagangan, karena merasa tidak senang Aceh merubah jalur perdagangan melalui pantai barat Sumatra, sehingga Sumatra Barat dikuasainya. Persaingan perdagangan Aceh dengan bangsa lain pun terjadi. Mereka berusaha mendapatkan pengaruh-pengaruh di daerah yang kaya hasil rempah-rempah, salah satunya adalah Sumatra Barat. Hubungan di antara orang Minangkabau terjalin erat, karena mempunyai keyakinan yang sama dalam hal agama. Aceh mempunyai keinginan untuk menguasai Sumatra Barat. Karena tidak ingin terjadi perang maka diadakan perkawinan agung antara Raja Ibadat di Sumpur Kudus dengan Putri Sultan Aceh yang bernama Putri Lambeuja. Syarat peminangan mengikuti adat Aceh, dengan mahar berupa emas 2 kg.

Perkawinan antara Putri Lambeuja dengan Raja Ibadat tidak berlangsung lama, menurut riwayatnya raja Ibadat kawin lagi. Putri Lambeuja merasa dirinya tidak diperhatikan dan merasa disia-siakan, kemudian dia pergi dan meninggalkan istana dengan membawa 3 orang anaknya, 2 orang perempuan dan seorang laki-laki. Kemudian Putri Lambeuja sampai di Koto Gadang, Bukittinggi, Sumatra Barat dan menetap di sana. Di sinilah Putri Lambeuja mengajarkan anak-anak *nagari* Koto Gadang membuat seni kerajinan sulam menyulam yang dikenal dengan istilah "*Tanti nan dari Lambeuja, tukang sianok jo Koto Gadang*" (Esde, 1994: 20-21).

Seni Kerajinan sulam mulai berkembang secara turun temurun di daerah Koto Gadang, sampai terbentuknya suatu organisasi yang dibuka oleh wanita Koto Gadang, yang diberi nama Amai Setia. Di bukanya organisasi ini berawal dari mulainya laki-laki Koto Gadang pergi merantau ke negeri orang. Kaum perempuan ditinggal di kampung untuk mengurus keluarga dan harta pusaka (tanah, sawah, rumah), sambil menunggu ayah, suami dan anak laki-lakinya kembali pulang ke kampung. Mereka ditinggal, dan harus bisa bertahan dengan kondisi yang ada. Sampai akhirnya tergugah hati beberapa wanita Koto Gadang, yang kemudian mencetuskan gagasan untuk mengadakan tempat pendidikan khusus perempuan (Razni, 2005: 8)

Tanggal 11 Februari 1911, atas prakarsa Rky. Rohana Kodus dan beberapa kaum ibu Koto Gadang mendirikan suatu perkumpulan yang diberi nama seni kerajinan Amai Setia, sebuah perkumpulan wanita Koto Gadang dengan tujuan untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan, yang pada saat itu masih terbelakang dalam segi ilmu pengetahuan. Perkumpulan ini memberi pendidikan: (1) Seni kerajinan tangan yang berguna bagi perempuan; (2) membaca dan menulis huruf arab melayu dan berhitung; (3) pendidikan

rohani dan akhlak menurut ajaran agama Islam; (4) kepandaian mengurus rumah tangga, memasak, dan mengasuh anak dengan baik; (5) pengetahuan umum.

Setelah berdiri pada tahun 1911, maka pada tahun 1915 Seni Kerajinan Amai Setia mendapat pengakuan *Rechtspersoon* (Badan Hukum) dengan surat Putusan No. 31 tanggal 16 Januari 1915, yang pada waktu itu hampir seluruh penduduk wanita Koto Gadang menjadi anggotanya. Selanjutnya organisasi ini mendapatkan subsidi dan dipergunakan untuk membangun sekolah di atas sebidang tanah pada tahun 1916, dan dipergunakan pada tanggal 23 Februari 1919. Hasil dari kegiatan tersebut antara lain: (1) Memperbaharui seni tenun, pembuatan kebutuhan busana, perlengkapan lapis meja, serbet, kain dinding dan sebagainya. (2) Memperkenalkan renda bangku, teknik merenda yang awalnya berkembang di Belgia. (3) Membuat aneka ragam sulaman seperti sulaman *suji caia* (suji cair), terawang, *kapalo samek* (kepala peniti).

Tahun 1923, seni kerajinan sulam Amai Setia membuka *Nijverheidschool*. Sekolah ini berjalan cukup lancar sampai tahun 1942. Pada tahun 1929, seni kerajinan sulam Amai Setia mendapat kunjungan dari Gubernur Jendral Hindia Belanda, de Graaf, dalam rangka memberikan penghargaan jasa dalam bentuk bintang jasa kepada ketua, yaitu Hadisah, atas jasa-jasanya yang berhasil memajukan kerajinan Amai Setia (KAS). Kepemimpinan Hadisah hanya bertahan dari tahun 1916 hingga tahun 1929. Akibat Perang Dunia II, hubungan KAS dengan luar negeri terputus, namun untuk kebutuhan dalam negeri KAS tetap dapat melayani, meskipun dalam keadaan yang sangat terbatas.

Zaman Hindia Belanda sering diadakan pasar keramaian, baik di seluruh kepulauan Indonesia maupun di luar negeri. Seni kerajinan sulam Amai Setia tidak menyia-nyiakan kesempatan emas tersebut, dengan selalu mengirimkan barang hasil seni kerajinan Koto Gadang untuk dipamerkan. Akibatnya hasil seni kerajinan Amai Setia Koto Gadang sampai saat ini terkenal di seluruh tanah air, bahkan di luar negeri, seperti Paris, New York, Amsterdam dan negara-negara lain. Setelah mengalami beberapa perubahan zaman yang dilalui masyarakat Koto Gadang, pada tahun 1960 seni kerajinan Amai Setia mendapat kunjungan dari Menteri Perindustrian dan Kerajinan, Azis Saleh, dalam usaha menggalakkan seni kerajinan tangan rakyat.

Menteri Perindustrian dan kerajinan rakyat memberikan sumbangan untuk membantu memulai pemugaran kembali gedung seni kerajinan Amai Setia. Dalam usaha peningkatan produksi untuk menyukseskan Pelita III, seni kerajinan Amai Setia memperkuat kedudukan hukumnya dengan membentuk yayasan seni kerajinan Amai Setia sebagai milik masyarakat Koto Gadang, dengan tujuan untuk mendapat bantuan kredit dari pemerintah. Namun usaha ini tidak berhasil, karena Pemerintah ternyata hanya memberikan kredit kepada Koperasi, sehingga sampai sekarang yayasan seni kerajinan Amai Setia belum pernah mendapat bantuan kredit dari pemerintah kecuali 1 kg perak. Meskipun demikian Yayasan seni kerajinan Amai Setia tetap mendapatkan perhatian dari pemerintah dengan selalu mengikutsertakan dalam tiap-tiap kegiatan pemerintah, seperti penataran manajemen, latihan peningkatan desain produk, pameran tetap perdagangan dan pameran-pameran yang sewaktu-waktu diselenggarakan oleh Departemen Perindustrian dan Departemen Perdagangan, yang dapat membantu perusahaan ekonomi lemah.

Tanggal 15 Januari 1915, seni kerajinan Amai Setia dinyatakan sebagai perkumpulan yang berbentuk badan hukum dengan diterbitkannya surat keputusan (Besluit no. 31 Pemerintah Belanda tahun 1915). Yayasan tersebut diberi subsidi oleh pemerintah Hindia Belanda untuk membangun sekolah yang dinamakan Sekolah Kepandaian Puteri (SKP). Sekolah tersebut berjalan lancar, namun sempat ditutup sementara ketika Jepang masuk tahun 1942.

Berdirinya Sekolah Kepandaian Puteri membawa pengaruh baik bagi kehidupan masyarakat Minangkabau pada umumnya dan masyarakat Koto Gadang khususnya. Hal tersebut merupakan relevansi ajaran agama dan adat istiadat yang kental, terutama bagi remaja puteri di Minangkabau. Keharusan mendiami rumah tidak menjadi hal yang membosankan dengan adanya kegiatan yang diajarkan oleh sekolah tersebut. Terbukalah kesempatan bagi perempuan Koto Gadang untuk mengemban pendidikan formal di bidang ilmu pengetahuan dan agama. Kini tugas yayasan Amai Setia lebih terfokus pada pelestarian dan pengembangan hasil karya seni kerajinan Koto Gadang yang masih dikerjakan di kampung-kampung. Seni Kerajinan sulam ini mulai berkembang ditandai dengan berdirinya organisasi tersebut yang merupakan organisasi pertama wanita Minangkabau. Pengurus seni kerajinan sulam yayasan Amai Setia pertama kali sebagai berikut: Rky Rohana Kudus sebagai *presidente*, Rky Hadisah sebagai *commisarissen*.



Gambar 1

Pengurus pertama organisasi seni kerajinan sulam
Amai Setia koto Gadang Sumatra Barat
(Foto: Ranelis, 2017)

Tahun 1916 pengurus seni kerajinan sulam Amai Setia diganti lagi dengan *presidente* Rky. Hadisah, *Sekretaresen* Rky. Lamina, *commisarssen* adalah Rky Rekna Puti Chaira Bunia, sehingga pada tahun inilah bintang terang benderang bagi seni kerajinan ini. Dengan berdirinya perkumpulan ini mulailah wanita Minangkabau tersadar jiwanya untuk bekerja menuju kemajuan (Sumber: Museum Kerajinan Sulam Amai Setia Koto Gadang).



Gambar 2
Rumah produksi seni kerajinan sulam Amai Setia
Koto Gadang Sumatra Barat
(Foto: Ranelis, 2017)

- A. Bentuk Desain produk dan Motif Sulaman yang diproduksi perajin sulam Koto Gadang**
- 1. Bentuk desain motif sulam yang diproduksi perajin sulam Koto Gadang**



Gambar 3
desain motif lama bentuk flora
(Foto: Ranelis, 2017)

2. Bentuk produk sulam yang diproduksi perajin sulam Koto Gadang

a. Baju Terawai

Pakaian pengantin laki-laki Koto Gadang dikenal dengan pakaian “*terawai*”. Baju *terawai* ini diberi sulam pada bagian belakang atau punggung dengan lebar kira-kira 10 cm, dan panjangnya dibuat sepanjang baju yang digunakan. Pada saku atau kantong baju juga diberi sulam dengan lebar kira-kira 5 cm. Baju *terawai* ini terbuat dari kain sutra yang bermotif kotak-kotak dan bergaris, dengan model gunting cino dan berwarna merah dan pink. Baju ini dipakai dua lapis, pada bagian dalam dipasangkan semua kancing atau buah bajunya, sedangkan bagian luar bagian atasnya saja yang dipasang kancing. Ke dua baju tersebut di hiasi dengan sulam yang dijahit suji dan tusuk kepala peniti. Bagian yang disulam menggunakan kain lain yang polos yang kemudian baru ditempelkan pada bagian belakang dan saku baju. Motif-motif yang diterapkan pada baju pengantin laki-laki ini adalah motif flora, seperti *kaluak paku*, bunga melati, daun dan motif bentuk geometris seperti bentuk segi tiga.



Gambar 4

Baju pengantin laki-laki Koto Gadang
(Sumber: koleksi museum Amai Setia Koto Gadang)
(Foto: Ranelis, 2017)

b. Ikat pinggang

Ikat pinggang merupakan perlengkapan yang dipakai oleh *marapulai* (pengantin laki-laki). Bentuk ikat pinggang hampir sama dengan bentuk *kodek*, ikat pinggang dibuat dalam bentuk yang kecil dan panjang yang

berukuran kira-kira 20 cm dan panjangnya 150 cm. Warna dasarnya merah muda, oren, dan sebagainya. Motif yang terdapat pada ikat pinggang ini sama dengan motif baju, yaitu motif bunga melati, dan bentuk daun yang disulam dengan *siji caia*.



Gambar 5

Ikat pinggang pengantin laki-laki Koto Gadang dengan motif flora
(Foto: Ranelis, 2017)

c. *Selapah* (tempat rokok)

Tempat rokok adalah salah satu perlengkapan adat bagi pengantin laki-laki Koto Gadang. Tempat rokok ini berbentuk segi empat menyerupai dompet. Berukuran kira-kira 10 x 15 cm. Berfungsi untuk memasukkan rokok yang nantinya diberikan pada tamu yang datang. Salah satu sisinya diberi hiasan sulam benang emas dengan motif bunga melati, bunga matahari, *kaluak paku*, dan motif bentuk geometris seperti bentuk segi empat, *biku-biku* (zig-zag). Warna dan motif tempat rokok ini disesuaikan dengan warna ikat pinggang, seperti orange, dan pink. Karena tempat rokok adalah pasangan dari ikat pinggang yang dipakai oleh pengantin laki-laki. Penempatan benang sulaman dengan cara gradasi warna dan satu warna saja dalam setiap motif sulaman.



Gambar 6

Selapah / tempat rokok laki-laki Koto Gadang
(Foto: Ranelis, 2017)

e. Selendang

Selendang merupakan perlengkapan adat yang dipakai oleh wanita Koto Gadang dalam acara adat perkawinan, baik untuk pengantin, *sumandan*

(pengiring pengantin), ataupun untuk para wanita Koto Gadang yang diundang dalam pesta tersebut. Selendang memiliki nilai historis dan simbol bagi masyarakat Minangkabau. Seperti ungkapan adat yang berbunyi “ *Dibao manyandang kain kaciak, kain cindai ampek pasagi, pahapuih paluah di kaniang, kato dahulu batapie, kato kamudian kato bacari, tak buliah indak kato adat, tandonyo tuhan basifat qadim, manusia bersifat kilaf, pambungkuib nan tingga bajapuik, di rantai kunci digantuang, banyaknyo salapan baleh buah, kalau ditinjau alamaiknyo, kok tibo dimaso kayo, pambukak peti kabaragiah, kapamunguik alua nan luruih, kapanampuah jalan nan pasa, kok tibo dimaso bansaik, pangunci puro basiceke, kalau nan diadat nan dipakai di tiang simajo lelo, pambukak peti bunian, baik digantang nan tatagak, ataupun cupak nan baisi, pambukak pusako datuak, panyimpan kato kabulatan, nak kokoh bareh jo balabial*” (Di bahu manyandang kain kecil, kain cindai empat persegi, penghapus keringat di kening, kata dahulu ditepati, kata kemudian kata dicari, tidak boleh tidak kata adat, tandanya Tuhan bersifat kadim, manusia bersifat kilaf, pembungkus yang tinggal berjemput, di rantai kunci di gantung, banyaknya delapan belas buah, kalau ditinjau ke alamatnya, jika tiba masa kaya, pembuka peti untuk memberi, untuk menurut alur yang lurus, untuk menempuh jalan yang baik, kalau tiba dimasa miskin, pengunci puro uang untuk berhemat, diadat yang dipakai di tiang simajo lelo, pembuka peti bunian, baik digantang yang berdiri ataupun gantang yang berisi, pembuka pusako datuk, penyimpanan kata mufakat, biar kokoh beras yang berlebih). Berdasarkan pepatah adat di atas selendang bagi masyarakat Minangkabau memberikan petuah agar selalu hidup hemat, tidak kikir, tidak boros, dan selalu ingat akan aturan penggunaan harta yang dimilikinya (Emawati, 2000: 61-62).

Selendang yang dihasilkan daerah Koto Gadang dibuat dengan ukuran 190-200 cm dan lebarnya 55-65 cm, tergantung ukuran orang yang memakainya. Selendang untuk pakaian pengantin ini berwarna merah, pink, dari bahan dasar tisu dan bahan berdasar sutra. Pada bagian ujung selendang diberi hiasan renda dengan lebar kira-kira 12 cm. Motif sulam yang terdapat pada selendang adalah motif bunga mawar, bunga melati, *kaluak paku*, *pucuk rabuang*, yang disulam dengan benang emas, tusuk kepala peniti dan *suji caia*, dengan teknik gradasi warna yang dimulai dengan warna yang lebih muda sampai warna yang tua atau sebaliknya warna tua ke warna yang lebih muda.

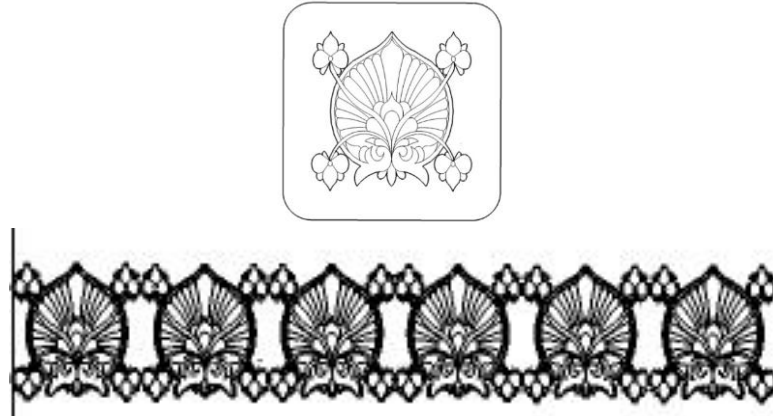
Gambar 7

Selendang pengantin wanita Koto Gadang
Motif bunga, daun dan *kaluak*, teknik *suji caia*
(Foto: Ranelis, 2017)



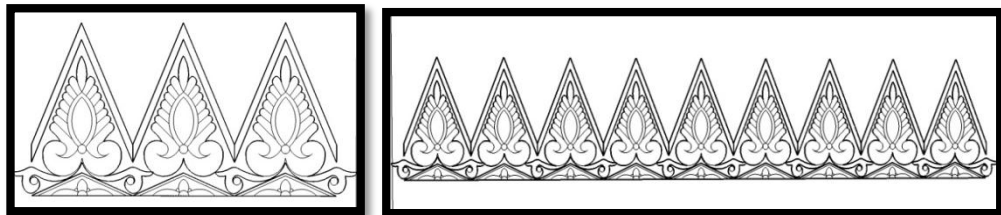
B. Pengembangan Bentuk desain motif dan produk kerajinan sulam
1. Bentuk desain motif sulam

a. Motif *sirih gadang*



Gambar 8
Motif *Sirih Gadang*
(Digambar oleh: Kendall Malik, 2017)

b. Motif *pucuk rabuang*



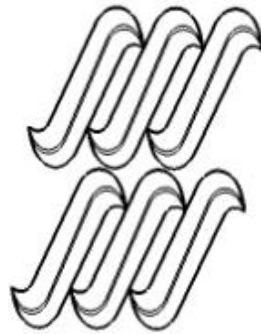
Gambar 9
Motif *Pucuk Rabuang*
(Digambar oleh: Kendall Malik, 2017)

c. Motif *Kaluak paku*



Gambar 10
Motif *kaluak paku*
(Digambar oleh: Kendall Malik, 2017)

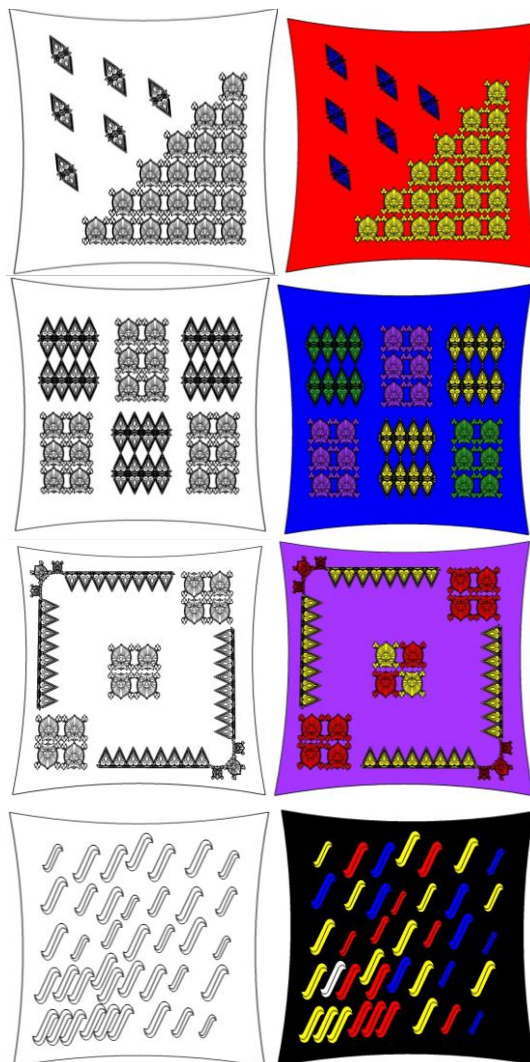
d. Motif *Itiak pulang patang*

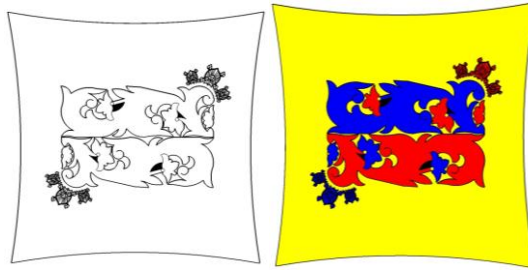


Gambar 11
Motif *itiak pulang patang*
(Digambar oleh: Kendall Malik, 2017)

2. Bentuk desain produk (Perlengkapan rumah tangga)

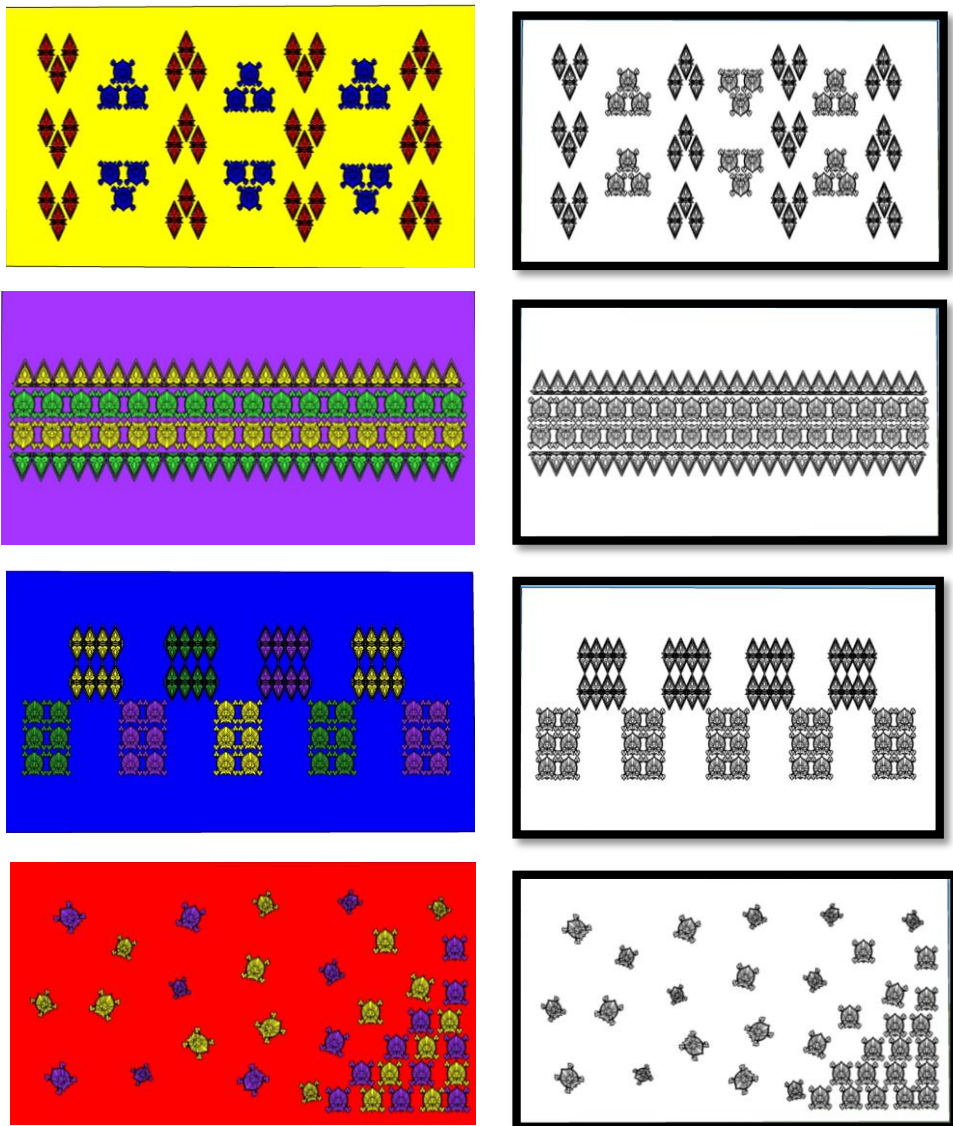
a. Desain Bantal Kursi

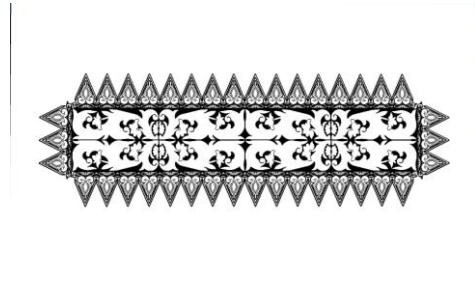
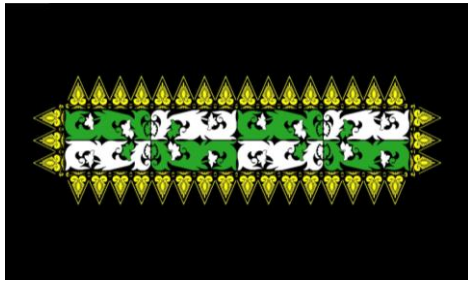




Gambar 12
 Desain Bantal Kursi. Hitam Putih (Kiri) dan Warna (Kanan)
 (Desain oleh: Kendall Malik, 2017)

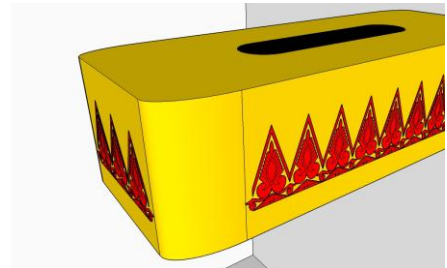
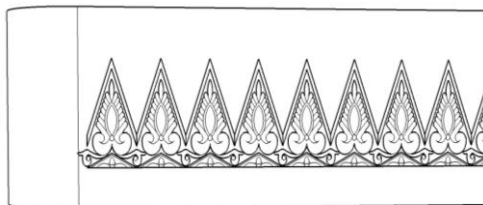
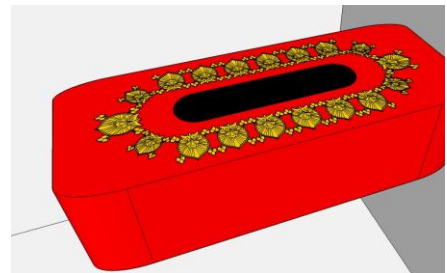
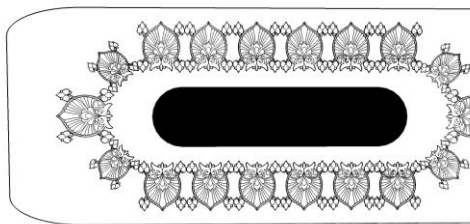
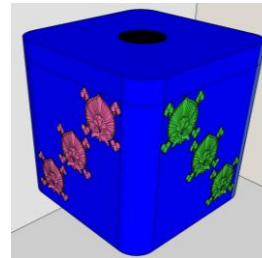
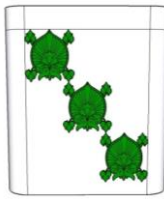
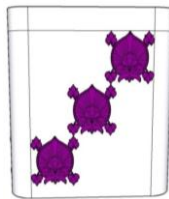
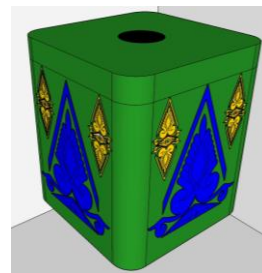
b. Desain Alas Meja

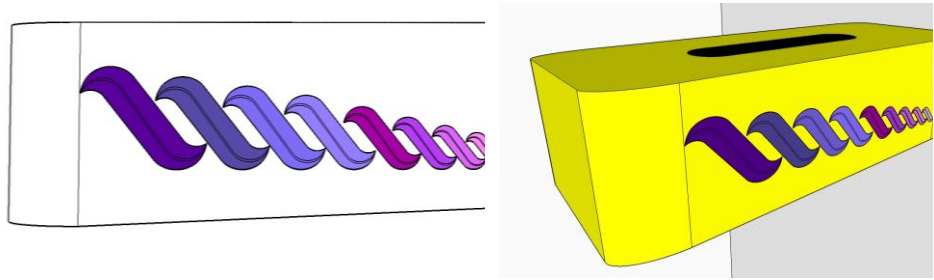




Gambar 13
 Desain Alas Meja. Warna (Kanan) dan Hitam Putih (Kiri)
 (Desain oleh: Kendall Malik, 2017)

c. Desain tempat tisu

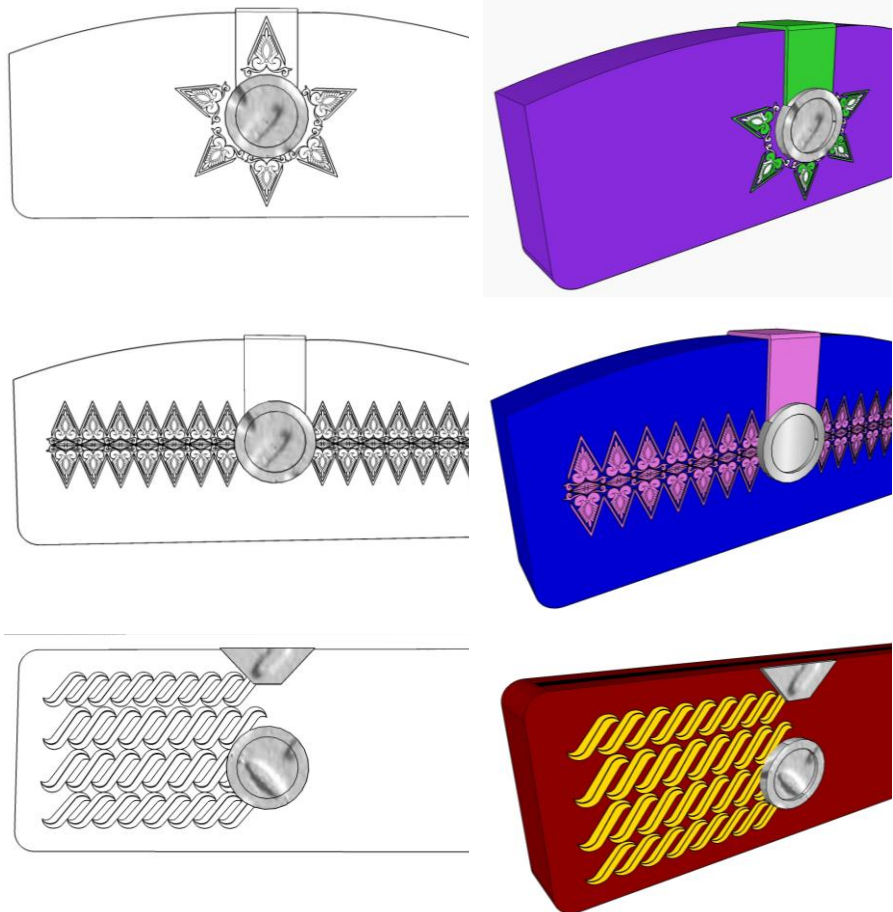


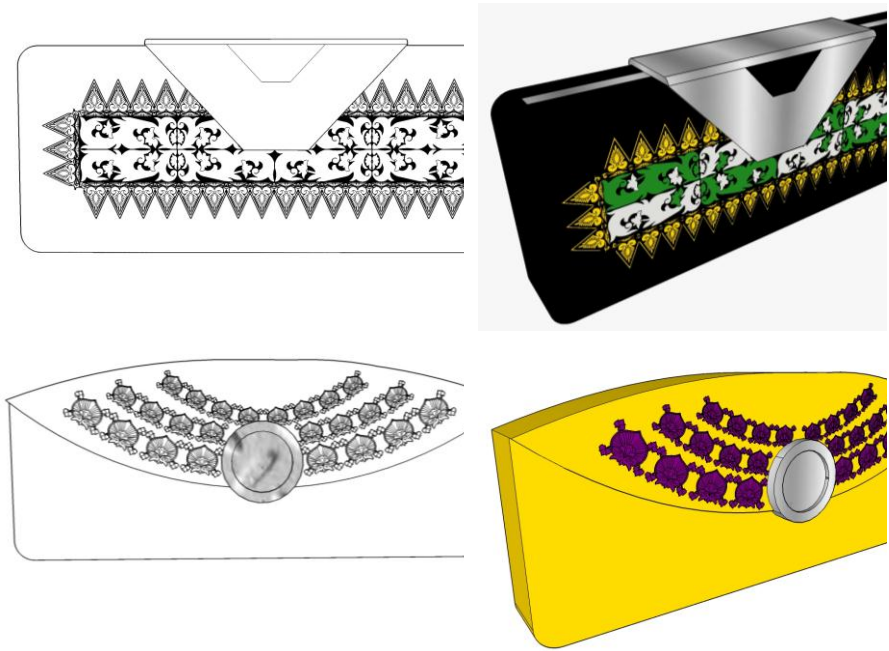


Gambar 14
 Desain Tempat Tisu. Hitam Putih (Kiri) dan Warna (Kanan)
 (Desain oleh: Kendall Malik, 2017)

3. Bentuk desain produk cenderamata

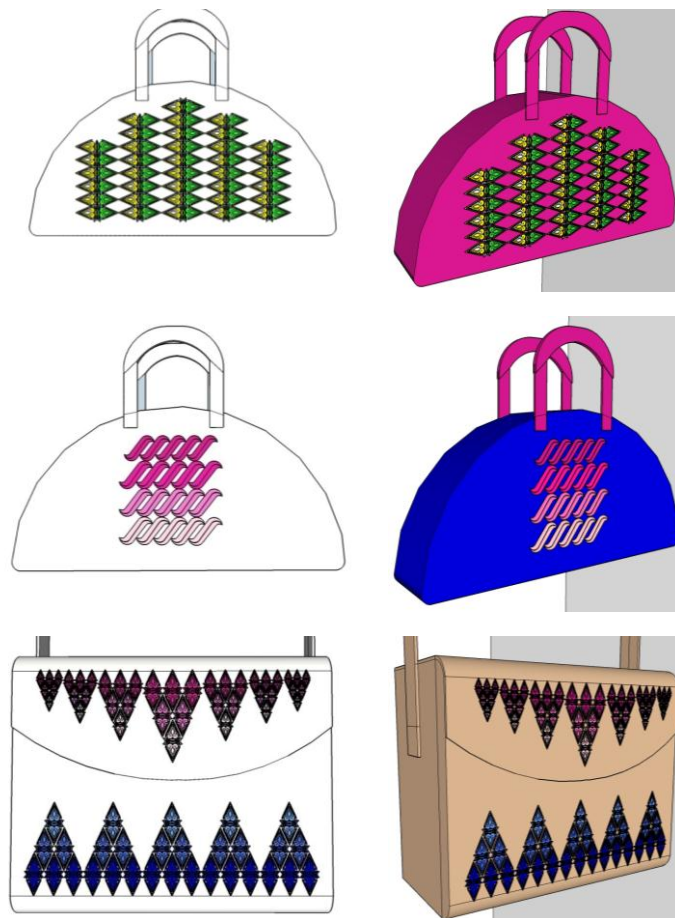
a. Desain Dompet

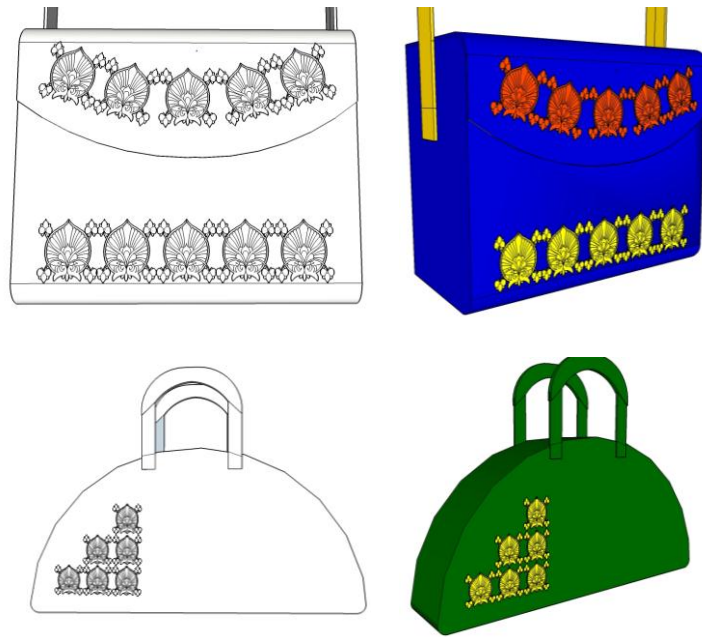




Gambar 15
 Desain Dompet. Hitam Putih (Kiri) dan Warna (Kanan)
 (Desain oleh: Kendall Malik, 2017)

b. Desain Tas





Gambar 16
 Desain Tas. Hitam Putih (Kiri) dan Warna (Kanan)
 (Desain oleh: Kendall Malik, 2017)

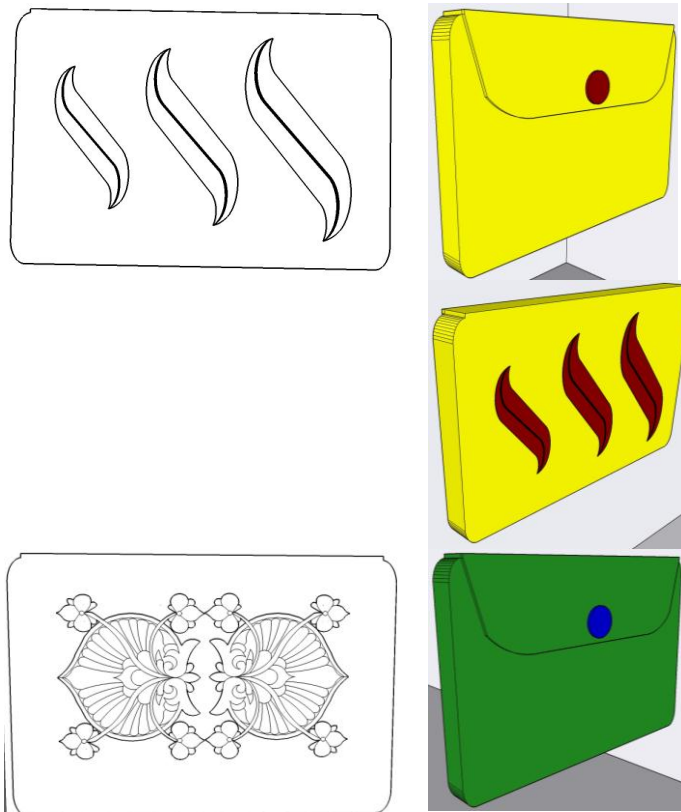
c. Tas Laptop

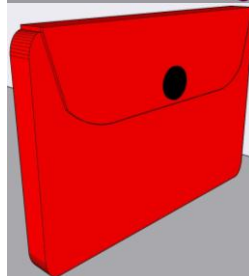
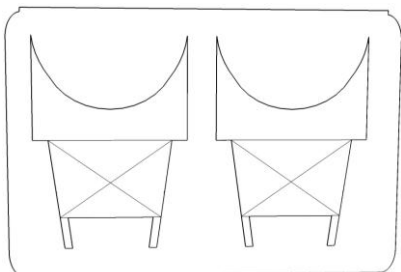
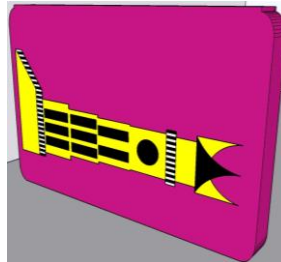
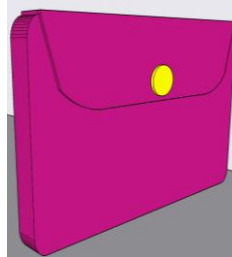
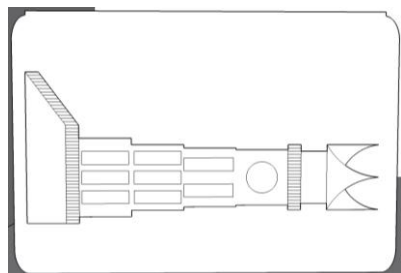
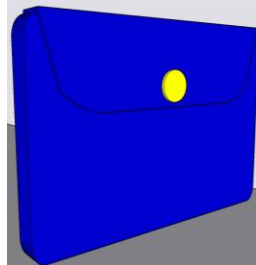
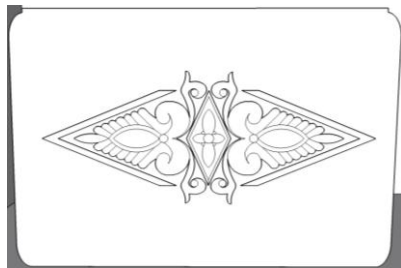


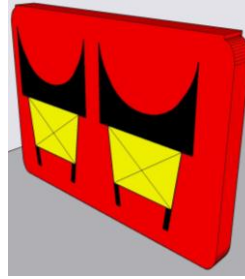


Gambar 17
 Desain Tas Laptop. Hitam Putih (Kiri) dan Warna (Kanan)
 (Desain oleh: Kendall Malik, 2017)

d. Tempat Koin

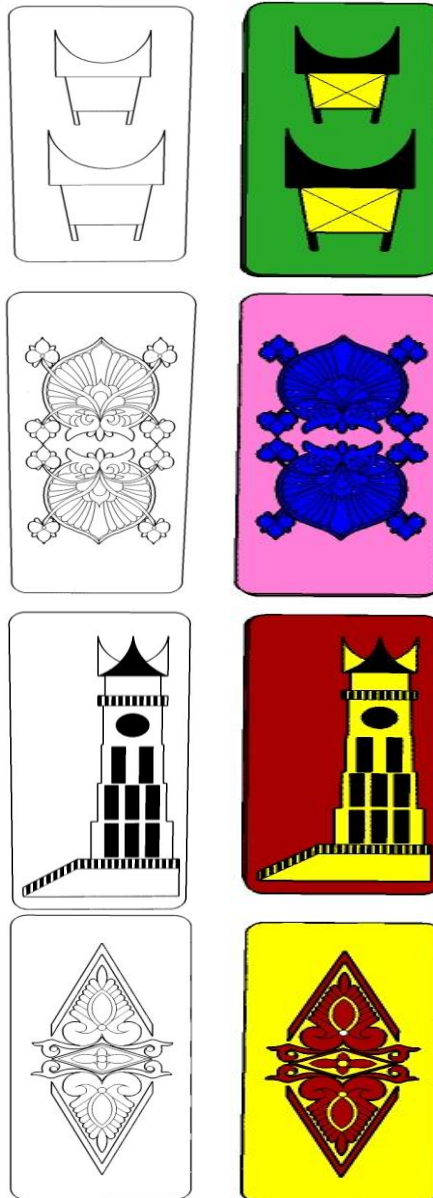


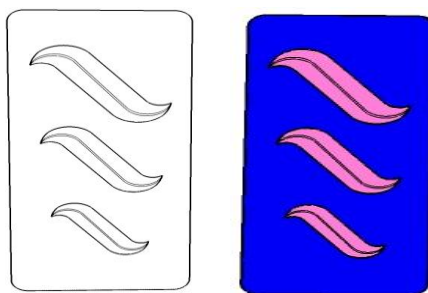




Gambar 17
Desain Tempat Koin. Hitam Putih (Kiri) dan Warna (Kanan)
(Desain oleh: Kendall Malik, 2017)

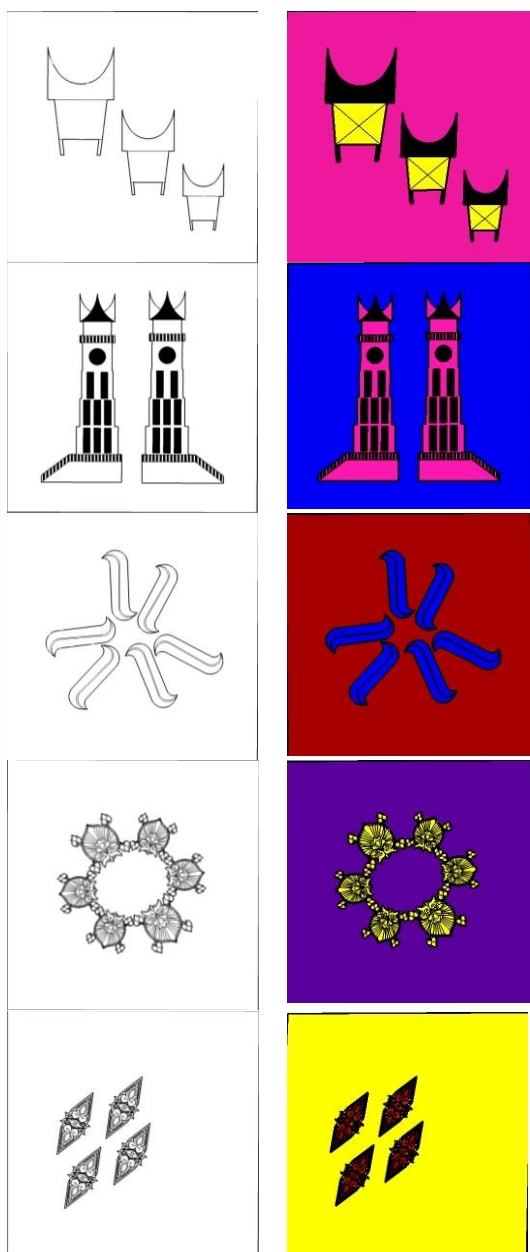
e. Tempat Telpon Selular (*Cashing*)





Gambar 18
 Desain Telpun Selular. Hitam Putih (Kiri) dan Warna (Kanan)
 (Desain oleh: Kendall Malik, 2017)

f. Sapu Tangan



Gambar 19
 Desain Sapu Tangan. Hitam Putih (Kiri) dan Warna (Kanan)

KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan, tujuan dan pembahasan dapat disimpulkan, bahwa untuk pengembangan desain motif dan produk kerajinan sulam Koto Gadang yang pada awalnya hanya memproduksi perlengkapan adat seperti selendang pengantin, baju terawai dan selapah rokok laki-laki Koto Gadang. Sekarang dikembangkan menjadi produk perlengkapan rumah tangga dan produk cenderamata. Pengembangan dilakukan dengan cara membuat desain-desain baru yang lebih kreatif dan inovatif dengan menempatkan motif Minangkabau sebagai ciri khasnya tanpa mengabaikan teknik yang diterapkan sebelumnya.

Berdasarkan pengembangan desain motif dan produk yang dilakukan telah dapat menghasilkan beberapa desain alternatif dan dipilih sehingga menghasilkan lima buah desain alas meja, lima desain bantal kursi, dan lima desain produk cenderamata berupa dompet, tas, sapu tangan, sarung hp dan tempat koin. Semua desain produk yang diciptakan menempatkan motif hias minangkabau yaitu motif *siriah gadang*, *pucuk rabuang*, *itiak pulang patang* dan motif *kaluak paku*. Serta menempatkan motif bentuk jam gadang dan motif bentuk *rangkiang* pada beberapa produk yang dihasilkan. Desain-desain yang dibuat telah mempertimbangkan keserasian, keindahan, nilai fungsional dan prospek pasar.

Desain-desain perlengkapan rumah tangga dan produk cenderamata yang telah dikembangkan akan mendapatkan apresiasi dari masyarakat. Kebutuhan masyarakat akan produk sulam akan semakin meningkat karena telah dapat dimanfaatkan untuk beragam kegunaan. Semua itu dianggap sebagai salah satu cara yang tepat dalam pengembangan kerajinan sulam Koto Gadang, yang sekaligus akan berdampak positif dalam pengembangan industri kreatif di Koto Gadang Sumatera Barat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terimakasih kepada para perajin sekaligus pengusaha kerajinan sulam Koto Gadang yang telah bersedia memberikan informasi dan peran serta dalam penyelesaian penelitian, laporan akhir dan artikel ilmiah ini. Tidak lupa pula ucapan terimakasih kepada LPPMPP ISI Padangpanjang atas bantuan dana yang telah diberikan untuk kesuksesan penelitian ini. Melalui dana penelitian inovatif dana DIPA ISI Padangpanjang anggaran tahun 2017 Nomor 042.01.2.400948/2016 tanggal 07 Desember 2015 Dan Nomor Kontrak 479/ IT 7.4/LT/ 2016 tanggal 27 Juni 2016.

REFERENSI

- Esde, Erni, et al. (1994-1995), *Kerajinan Sulaman Sumatra Barat*, Musium Negeri Sumatra Barat “Adhityawarman”, Padang, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Yanuarni, Dini. (2009), Sulaman Tangan Amai Setia Koto Gadang Bukittinggi : Kajian Filosofi dan Fungsi, Jurnal Ekspresi Seni Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni ISI Padangpanjang, edisi Mei 2009, Padangpanjang, ISI Padangpanjang.
- Marah, Risman, *Ragam Hias Minangkabau*. (1987-1988), Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Navis, Ali Akbar. (1984), *Alam Berkembang Jadi Guru “Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta, PT Grafiti Pres.
- Ranelis. (2008), Kerajinan Sulam Koto Gadang Bukittinggi Sumatera Barat kajian Bentuk Dan Fungsi Sosial, (*Tesis*), Yogyakarta, ISI Yogyakarta.
- _____. (2009), Kerajinan Sulam Koto Gadang Kajian Bentuk dan Fungsi Sosial, Jurnal Ekspresi Seni Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni ISI Padangpanjang, edisi Mei 2009, Padangpanjang, ISI Padangpanjang.
- _____. (2013), “Kerajinan Bordir Hj. Rosma Kajian Desain, Fungsi Personal dan Fungsi Fisik”, *Laporan Penelitian*, Padangpanjang, ISI Padangpanjang,
- Razni, Sita Dewi, Mity J. Juni, dan Rebecca Dahlan. (2005), *Pakaian Tradisional Koto Gadang*, Bukittinggi, Penerbit Yayasan Kerajinan Amai Setia.
- _____ & Juni Mity j. (2011), *Pakaian Tradisional Sulam, Tenun, & Renda Khas Koto Gadang*, Jakarta, Dian Rakyat.
- Sachari Agus. (1986). *Paradikma Desain Indonesia Pengantar dan Kritik*, Jakarta, CV Rajawali
- Tokio, M. Soengeng. (1987), *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Bandung, Angkasa Bandung